JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November2026, pp. 3862-3877
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Telaah dan Pengembangan Materi Al-Qur'an Hadits Tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan Pendekatan Multidisipliner Melalui Nilai Tawassuth dan I'tidal

Abdul Wahab Fahrub [a,1,*], Muchammad Iqbal Chailani [b,2], Gunarti Ika Pradewi [c,3], Gandhes Sembodro Budy [d,4], Laeliyah Rachmawati [e,5]

[*a] Institut Islam Nahdlatul Ulama, Temanggung;
[b] Institut Islam Nahdlatul Ulama, Temanggung;
[c] Institut Islam Nahdlatul Ulama, Temanggung;
[d] Institut Islam Nahdlatul Ulama, Temanggung;
[f] Institut Islam Nahdlatul Ulama, Temanggung.
[1] abdulwahabfahrub@gmail.com; [2] iqbalchailani39@gmail.com; [3] gunartiikapradewi@gmail.com;
[4] gandhesbudy@gmail.com ; [5] laeliyahrachmawati@gmail.com
*Abdul Wahab Fahrub; abdulwahabfahrub@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
09-07-2026
Revised:
24-09-2026
Accepted:
26-10-2026

Kata Kunci: Al-Qur'an Hadits, Multidisipliner, Tawassuth, I'tidal

Keywords: Al-Quran Hadith, Multidisciplinary, Tawassuth, I'tidal

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan materi al-Qur'an Hadis tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan pendekatan multidisipliner melalui nilai *tawassuth* dan *i'tidal*. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan untuk memahami nilai *tawassuth* dan *i'tidal* dalam Al-Qur'an Hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner melalui prinsip tawassuth dan i'tidal dapat membantu siswa Madrasah Tsanawiyah memahami al-Qur'an Hadis secara lebih komprehensif dan kontekstual, berdasarkan hasil tersebut bisa dikatakan materi al-Qur'an Haditsh kelas VII memuat nilai wasathiyah Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tema dan konsep kunci yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan materi al-Qur'an Hadis yang lebih efektif dan relevan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum al-Qur'an Hadis yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa Madrasah Tsanawiyah.

This study aims to explore and develop the Qur'an Hadith material at the Madrasah Tsanawiyah level with a multidisciplinary approach through the values of tawassuth and i'tidal. This study uses a library research method by analyzing relevant literature sources to understand the values of tawassuth and i'tidal in the Qur'an Hadith. The results of the study indicate that a multidisciplinary approach through the principles of tawassuth and i'tidal can help Madrasah Tsanawiyah students understand the Qur'an Hadith more comprehensively and contextually. Based on these results, it can be said that the Qur'an Hadith material for grade VII contains Islamic wasathiyah values. This study also identified several key themes and concepts that can be used as a basis for developing more effective

and relevant Qur'an Hadith material. This research contributes to the development of a Qur'an Hadith curriculum that is more contextual and relevant to the needs of Madrasah Tsanawiyah students. This study aims to explore and develop Qur'an and Hadith material at the Islamic Junior High School level using a multidisciplinary approach through the values of tawassuth and i'tidal. This study uses a library research method by analyzing relevant literature sources to understand the values of tawassuth and i'tidal in the Qur'an and Hadith. The results show that a multidisciplinary approach through the principles of tawassuth and i'tidal can help Islamic Junior High School students understand the Qur'an and Hadith more comprehensively and contextually. Based on these results, it can be said that the Qur'an and Hadith material for grade VII contains Islamic wasathiyah values. This study also identifies several key themes and concepts that can be used as a foundation for developing more effective and relevant Qur'an and Hadith material. This research contributes to the development of a Qur'an and Hadith curriculum that is more contextual and relevant to the needs of Islamic Junior High School students. This study aims to explore and develop Qur'an and Hadith material at the Islamic Junior High School level using a multidisciplinary approach through the values of tawassuth and i'tidal. This study uses a library research method by analyzing relevant literature sources to understand the values of tawassuth and i'tidal in the Al-Qur'an Hadith. The results of the study indicate that a multidisciplinary approach through the principles of tawassuth and i'tidal can help Madrasah Tsanawiyah students understand the Al-Qur'an Hadith more comprehensively and contextually, based on these results it can be said that the Al-Qur'an Hadith material for grade VII contains Islamic wasathiyah values. This study also identified several key themes and concepts that can be used as a basis for developing more effective and relevant Al-Qur'an Hadith material. This study contributes to the development of an Al-Qur'an Hadith curriculum that is more contextual and relevant to the needs of Madrasah Tsanawiyah students.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah haruslah mengintegrasikan pemahaman Islam yang moderat dengan nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Hal ini bertujuan untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika. Guru PAI sebagai pelaksana utama kurikulum harus mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di madrasah, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan di madrasah dapat membentuk siswa yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran dan komitmen terhadap kebangsaan dan kenegaraan Indonesia (Moh. Abdul Hafidz, 2020).

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah meliputi beberapa aspek penting, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Khususnya pada aspek Al-Qur'an dan Hadis, tujuan pembelajarannya tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadis dengan baik dan benar, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang makna dan kandungan kedua sumber hukum Islam tersebut. Pemahaman ini mencakup analisis tekstual dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara holistik dan kontekstual (Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, 2021).

Menganalisis dan menelaah materi al-Qur'an Hadits pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Materi al-Qur'an Hadits tidak hanya berisi teks, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran al-Qur'an Hadits harus berfokus pada pemahaman konteks dan makna yang terkandung dalam setiap ayat dan hadis, bukan hanya sekedar menghafal. Dengan demikian, siswa dapat memahami al-Qur'an dan Hadits secara komprehensif dan mengambil hikmah serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik (Qutni & Barni, 2024).

Pendekatan multidisipliner juga sangat penting dalam memahami Al-Qur'an Hadits, karena al-Qur'an Hadits merupakan kitab suci yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti teologi, etika, hukum, dan sosial. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, siswa dapat memahami al-Qur'an Hadis secara lebih komprehensif dan dapat mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Multidisipliner (*multidisciplinay*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin ilmu (Prentice, 1990).

Konsep *tawassuth* dan *i'tidal* merupakan konsep yang sangat penting dalam Islam, karena keduanya dapat membantu siswa memahami al-Qur'an Hadits secara lebih komprehensif dan kontekstual. *Tawassuth* berarti moderasi dan keseimbangan, sedangkan *i'tidal* berarti keadilan dan proporsionalitas. Dua hal tersebut termasuk

pecahan dari nilai-nilai *wasathiyah* Islam yang sering disebut moderasi beragama. Dengan memahami konsep *tawassuth* dan *i'tidal*, siswa dapat memahami al-Qur'an Hadits secara lebih mendalam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi merupakan pendekatan yang mengedepankan keseimbangan dan menghindari ekstremitas, baik dari sisi kanan maupun kiri. Dengan mengambil jalan tengah, moderasi berusaha mencapai titik keseimbangan dalam berpikir dan bertindak. Prinsip utama moderasi adalah menghindari sikap ekstrem dan mencari solusi yang adil dan seimbang dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, moderasi dapat menjadi landasan untuk mencapai keputusan dan tindakan yang lebih bijak dan proporsional (Zuhairi Misrawi, 2010).

Pemahaman tentang moderasi beragama dapat memiliki dimensi yang kompleks dan tumpang tindih. Moderasi beragama merupakan konsep multidimensi yang mencakup berbagai aspek pengetahuan dan praktik keagamaan yang moderat (Rena Latifah, 2022). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, tetapi melibatkan berbagai dimensi yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memerlukan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dalam mata pelajarannya, sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Pengembangan materi ajar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa tentang al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan multidisipliner yang dapat membantu siswa mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih baik dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan materi al-Qur'an Hadis tingkat Madrasah Tsanawiyah khususnya tingkat kelas VII dengan pendekatan multidisipliner melalui konsep *tawassuth* dan *i'tidal*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum Al-Qur'an Hadis yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa Madrasah Tsanawiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk mengeksplorasi dan mengembangkan materi al-Qur'an Hadits tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan pendekatan multidisipliner melalui konsep *tawassuth* dan *i'tidal*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku teks al-Qur'an Hadits kelas VII, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya, untuk memahami konsep *tawassuth* dan *i'tidal* dalam al-Qur'an Hadits. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema dan konsep kunci yang terkait dengan konsep *tawassuth* dan *i'tidal*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang konsep *tawassuth* dan *i'tidal* dalam

Al-Qur'an Hadis dan implikasinya dalam pengembangan materi Al-Qur'an Hadis tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan pendekatan multidisipliner.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Nilai *Tawassuth*

At-Tawassuth memegang peran penting dalam moderasi beragama, terkait erat dengan nilai-nilai lainnya. Secara bahasa, "*Tawassuth*" berarti sesuatu yang berada di tengah atau memiliki keseimbangan. Dalam terminologi, *At-Tawassuth* merujuk pada nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pola pikir dan praktik yang lurus dan moderat, tidak condong ke ekstrem atau kekurangan. Sehingga membantu menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam praktik keagamaan (Abdul Azis, 2021). Ketika seseorang dikatakan bersikap moderat, itu berarti mereka memiliki sikap yang wajar dan tidak condong ke arah ekstrem. Moderasi dalam konteks ini menekankan pentingnya keseimbangan dan kehati-hatian dalam bersikap dan bertindak. (Thohir & Siradj, Taufik Febriani, 2019).

Dengan menerapkan *Tawassuth*, seseorang akan memiliki sifat dan perilaku yang moderat dalam segala hal, tidak condong ke ekstrem kiri atau kanan, serta mampu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tawassuth juga membantu dalam menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, mengintegrasikan ibadah indivi dual dengan tanggung jawab sosial, serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan (Abdul Azis, 2021).

Pemahaman dan penerapan *Tawassuth* sebagai nilai utama dalam moderasi beragama memiliki landasan yang kuat. *Tawassuth* bersumber dari rujukan yang jelas dan terpercaya, yang memberikan penjelasan tentang pentingnya sikap moderat dan seimbang dalam beragama. Landasan ini memberikan dasar yang kokoh bagi penerapan Tawassuth dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 143 yang berbunyi:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ

Artinya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "Umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Istilah "*ummatan wasathan*" dalam ayat tersebut secara harfiah berarti "umat pertengahan" atau "komunitas jalan tengah". Istilah ini juga diartikan sebagai umat yang adil dan terpilih, yang memiliki agama yang paling sempurna, akhlak yang paling baik, dan amal yang paling utama. Umat Islam dianggap sebagai umat yang diberi anugerah ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain, menjadikan mereka umat yang istimewa di sisi Allah Swt. (Ibnu 'Asyur, 1984).

Jalan *tawassuth* ini menjadi ciri khas umat Islam sebagai komunitas jalan tengah yang adil dan seimbang. Sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah). Misalnya, *dermawan,* yaitu sikap di antara kikir dan boros, *pemberani* yaitu sikap di antara penakut (*aljubn*) dan nekat/ngawur (*tahawur*) (Thohir & Siradj, Taufik Febriani, 2019).

Penjelasan ini sejalan dengan gambaran yang terdapat dalam Q.S. al-Furqan (25): 67 tentang ibadah yang mengandung unsur individual dan sosial yaitu infak atau zakat yang tidak diperkenankan berlebihan atau juga kikir dalam mengamalkannya *"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar."*

Dalam beribadah, umat Islam dianjurkan untuk mencapai keseimbangan antara ibadah individual dan sosial, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Mereka tidak boleh terlalu fokus pada akhirat sehingga melupakan kehidupan dunia, atau sebaliknya. Sebaliknya, umat Islam harus berusaha mencapai keseimbangan dengan berorientasi pada tujuan untuk menjalani kehidupan dunia dengan baik sambil mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian (akhirat) (Abdul Azis, 2021). Dengan demikian, umat Islam dapat menjalani hidup yang seimbang dan harmonis.

Tawassuth sebagai ajaran dan praktik beragama tercermin dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam berdasarkan hadits Rasulullah saw. Melalui hadits, Rasulullah saw memberikan contoh dan pedoman tentang bagaimana menjalankan ajaran Islam dengan moderat dan seimbang. Dengan memahami dan mengamalkan hadis tersebut, umat Islam dapat mengimplementasikan Tawassuth dalam kehidupan sehari-hari.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ

Artinya:

Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkan dia (mengembalikan dia kepada kemudahan)" (HR. Bukhari, hadis ke-39).

Agama Islam dipahami sebagai agama yang berada di tengah-tengah *(tawassuth)*, yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak pula mengurangi, melainkan menemukan keseimbangan yang tepat dalam menjalankan ajaran dan praktiknya. Hadis ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dengan menerapkan sikap t*awassuth*. Dengan sikap ini, kita dapat menjadi contoh bagi mereka yang cenderung mengurangi, dan juga dapat membawa kembali mereka yang cenderung berlebihan ke jalan yang seimbang. *Tawassuth* membantu menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam beragama dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka ciri-ciri atau indikator sembilan nilai moderasi beragama dari nilai *al-Tawassuth* antara lain: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan (Abdul Azis, 2021).

Konsep Nilai *I'tidal*

Kata "*I'tidal*" dalam sembilan nilai moderasi beragama ini sering diartikan sama dengan *Tawassuth*. Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara kata

adil juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut aniaya (Muhammad Yunus, 1989).

Agama Islam, sebagai agama rahmat, mendorong pemeluknya untuk menanamkan kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi. Islam juga mewajibkan umatnya untuk berlaku adil dalam segala urusan dan terhadap semua manusia, sebagai wujud implementasi nilai-nilai kasih sayang dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Abdul Azis, 2021).

I'tidal, sebagai salah satu dari sembilan nilai moderasi beragama, berarti berperilaku proporsional, adil, dan penuh tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. I'tidal menekankan pentingnya sikap seimbang dan bijak dalam bertindak dan mengambil keputusan. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah (5): 8 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)

Kata *'adilu* (adil) memiliki beberapa pengertian: pertama, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah. Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar). Ketiga, sama ada sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang (Ibn Manzur, 1999).

Adil adalah perintah bagi orang beriman dan merupakan esensi dari *I'tidal*. *I'tidal* berarti menunaikan sesuatu sesuai dengan haknya, memperoleh hak, dan melaksanakan kewajiban dengan profesionalitas dan prinsip yang kuat. I'tidal juga mencakup sikap jujur, konsisten, tidak mudah goyah, dan menegakkan keadilan tanpa memandang kondisi atau situasi, dengan selalu mempertimbangkan kemaslahatan (Manan Abdul Manan, 2012). At-Tabari menafsirkan *al-'adl* sebagai perintah Allah untuk berlaku adil, yaitu memperlakukan sesuatu dengan seimbang dan tidak memihak, sesuai dengan apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad (Departemen Agama RI, 2012).

Islam menekankan pentingnya keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan ajaran mulia ini. Keadilan merupakan fondasi penting dalam agama, karena tanpanya, nilai-nilai agama akan kehilangan makna dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup banyak orang. Keadilan adalah kunci untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan yang sebenarnya (Nurul H. Maarif, 2017).

Sikap *i'tidal* menekankan pentingnya memegang teguh kebenaran dan keadilan, menjadikan komunitas yang kuat dan tidak mudah goyah. Nabi Muhammad saw. menjadi contoh terbaik dalam memoderasi sikap beragama melalui *i'tidal*, yaitu dengan berperilaku proporsional dan seimbang dalam segala aspek kehidupan. Dengan

demikian, *i'tidal* menjadi pedoman bagi umat untuk bersikap bijak dan adil, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hirairah:

أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَثَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقَعُوا بِهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Artinya:

Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; bahwa Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw, berkata kepada mereka "Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, bahwasannya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit" (HR. Bukhari).

Hadits tersebut menggambarkan bagaimana Rasulullah saw. bersikap adil dan proporsional dalam memperlakukan orang lain, termasuk mereka yang tidak tahu. Sikap ini menjadi contoh bagi para sahabat dan umat Islam untuk mengamalkan i'tidal, yaitu bersikap seimbang dan proporsional dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari, dengan penuh kebijaksanaan dan keadilan.

Oleh karena itu *i'tidal* yang menjadi nilai kedua dalam moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten (Abdul Azis, 2021).

Telaah dan Pengembangan Pendekatan multidisipliner dalam Materi al-Qur'an Hadits dengan Prinsip Tawassuth dan I'tidal

Pendekatan multidisipliner dalam kajian keislaman berarti menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif secara bersamaan. Contohnya, dalam mengkaji isu keislaman, dapat digunakan pendekatan teologis, sosiologis, dan normatif secara bersamaan. Selain itu, dalam menganalisis teks agama seperti al-Qur'an dan Sunnah, tidak hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi juga perlu dilengkapi dengan pendekatan sosiologis, historis, linguistik, dan hermenetik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kajian keislaman adalah proses memperoleh pengetahuan tentang Islam melalui prosedur ilmiah, mencakup aspek normatif-teologis, empiris, dan historis. Islam dikaji dari berbagai aspek, seperti ibadah, spiritualitas, teologi, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, kebudayaan Islam, dan lain-lain, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang agama Islam (Murthadlo, 2018).

Pendekatan multidisipliner dalam kajian keislaman sangat penting dengan mempertimbangkan beberapa hal. *Pertama,* perkembangan studi Islam sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. *Kedua,* pendekatan multidisipliner membantu memahami ajaran Islam secara komprehensif sesuai dengan kebutuhan yang semakin kompleks. *Ketiga,* perkembangan ini adalah hal yang wajar dan menunjukkan bahwa agama masih relevan dan mendapat perhatian. Dengan demikian, kajian keislaman dapat lebih mendalam dan kontekstual (Ratu Vina Rohmatika, 2019).

Kajian keislaman dengan pendekatan multidisipliner saat ini menjadi kebutuhan yang mendesak sebagai respons terhadap perkembangan zaman, terutama kemajuan

teknologi dan informasi yang pesat. Namun, penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga kajian keislaman dapat tetap relevan dan akurat. Pendidikan agama Islam memiliki beberapa rumpun dalam lembaga pendidikan madrasah, salah satunya adalah al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran ini kajiannya terbagi menjadi tida hal, yaitu ilmu tajwid, al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, disampaikan dalam bahasa Arab yang fasih dan benar, untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, sebagai bukti kenabian, dan sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah melalui pembacaan. Al-Qur'an terhimpun dalam mushaf, dimulai dari al-Fatihah hingga an-Nas, dan disampaikan secara *mutawatir* dari generasi ke generasi, terjaga dari perubahan dan penggantian (Abdul Wahab al Khallaf, 1972). Sedangkan al-Hadis berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Selain didasarkan pada keterangan-keterangan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat. Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadis, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat (Harun Nasution, 2011).

Agama tidak hanya mengandalkan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sebaliknya, ada dua sumber pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan *(teosentris)* dan pengetahuan yang berasal dari manusia *(antroposentris).* Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentris*, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari kedua sumber tersebut secara bersamaan (M. Amin Abdullah, 2004). Secara tidak langsung mengajak kaum muslimin Indonesia khususnya, untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali *(revitalisasi)* ajaran Islam dari keterpurukan, sehingga umat Islam tidak ketinggalan dalam peradaban. Materi al-Qur'an Hadits tingkat Madrasah Tsanawiyah sangat menarik jika dibahas dengan pendekatan multidisipliner yang berwawasan *wasathiyah* Islam *(khususnya tawassuth* dan *i'tidal)*. Sehingga penulis tertarik menngkaji materi ini. Untuk mempermudah penelaahan difokuskan pada materi ajar kelas VII semester ganjil dan genap, berdasarkan analisis dan penelaahan dari unsur pendalaman al-Qur'an dan al-Hadis

terdapat materi-materi dengan muatan nilai-nilai wasathiyah Islam yang bisa dikaji dengan pendekatan multidisipliner. Berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1 : Analisis Materi al-Qur'an Hadits Kelas VII

dengan Pendekatan Multidisipliner dengan Prinsip Tawassuth Dan I'tidal

No.	Materi	Kajian Ilmu	Prinsip Wasathiyah	
			Tawassuth	I'tidal
1	Al-Qur'an dan Hadits sebagai Pedoman Hidupku (pengertian dan fungsi)	Semua bidang ilmu	1. Menjaga keseimbangan antara menjalankan kewajiban agama dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. 2. Menghindari fanatisme dan kekerasan dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits.	1. Keseimbangan antara menjalankan syariat Islam dan memenuhi hak-hak manusia. 2. Keseimbangan antara spiritualitas dan materialitas dalam hidup sehari-hari.
2	Merenungkan kekuasaan Allah dan menggapai Rahmatnya • Tujuh fenomena alam yang menakjubkan dan sumpah Allah (QS. As-Syams (91): 1-10, • Tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Ali Imran (3): 190) • Rahmat Allah melebihi murkanya (HR. Bukhori dari Abu Hurairah)	Ilmu Kesislamam Geografi Geologi Biologi Fisika Sosiologi Astronomi Filsafat	1. Memahami fenomena alam dengan bijak, tidak berlebihan dalam mengagumi ciptaan Allah tanpa melupakan Sang Pencipta, dan juga tidak meremehkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam memahami tanda-tanda Allah.	1. Menjaga keseimbangan antara upaya ilmiah untuk memahami alam dan pengamalan spiritual yang mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah.

3	Menggapai ridho Allah dengan sikap dermawan dan menghindari kikir • Janji Allah dan Rasulnya terhadap orang yang dermawan (QS. Al-Lail (92): 1-7) • Ancaman Allah bagi yang kikir (QS. Al-Lail (92): 8-11)	Ilmu Kesislamam Psikologi Sosiologi Ekonomi Filsafat	1. Dalam menerapkan perilaku dermawan tidak berlebihan atau kikir. Ini berarti memberikan sesuai dengan kemampuan tanpa mengabaikan kebutuhan diri sendiri atau orang lain.	1. Menekankan pentingnya keseimbangan antara memberi dan menerima, antara hak dan kewajiban, serta antara dunia dan akhirat.
4	• Memperdalam bacaan al-Qur'an dengan tajwid (Mad Thabi'i, Mad Wajib Muttasil, Mad Jaiz Munfasil)	-	-	-
5	Terhapus kesalahanku karena Dia Maha Pengampun • Peringatan Allah (QS. Al-Balad (90): 1-10) • Besarnya Rahmat Allah dalam (QS. Az-Zumar (39): 53) • Shalat dan Sabar sebagai penolongku (QS. Al-Baqarah (2): 153)	Ilmu Keislaman Kedokteran Psikologi Sosiologi Filsafat Keislaman	1. Mengajarkan untuk bersikap menjalankan shalat dengan khusyuk dan tepat waktu, tanpa mengabaikan kewajiban lain, serta bersabar dalam menghadapi kesulitan tanpa menjadi pasif atau menyerah.	1. Dalam konteks shalat dan sabar, i'tidal berarti menjaga keseimbangan antara menjalankan kewajiban shalat dan menghadapi kesulitan hidup dengan sabar, serta antara mencari ridho Allah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

6	Menggapai kebahagiaan dengan sabar dan subur • Indahnya sabar dan syukur dalam HR.riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan • Pertolongan Allah itu bersama kesabaran, kesulitan dan kesusahan HR. Tirmidi dari Abdullah bin Abbas • Mengharap pahala dari setiap musibah HR. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah.	Ilmu Keislaman Psikologi Sosiologi Kedokteran Filsafat	1. Tidak berlebihan dalam mengharap pahala sehingga mengabaikan usaha nyata. 2. Menjaga keseimbangan antara harapan akan pahala dan tanggung jawab pribadi	1. Keseimbangan antara menerima musibah dengan sabar dan berusaha untuk keluar dari kesulitan. 2. Kesadaran akan hikmah di balik musibah.

Melihat materi-materi yang terdapat dalam buku ajar al-Qur'an Hadits tersebut dapat dianalisis bahwa, dengan pendekatan multidisipliner mampu mengarahkan kegiatan pendidikan yang lebih komprehensip dengan berbagai aspek keilmuan. Berdasarkan konteks materi al-qur'an hadits yang dapat di integrasikan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga materi tersebut bida dipahami tidak hanya dalam sudut pandang agama saja, tetapi bisa di pahami berdasarkan cabang ilmu lain.

Pendekatan multidisipliner ini menjadikan wawasan peserta didik menjadi lebih komples dalam memahami ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Seperti materi tujuh fenomena tujuh fenomena alam yang menakjubkan dan sumpah Allah dalam QS. As-Syams (91): 1-10,

وَالشَّمْسِ وَضُحٰىهَا, وَالْقَمَرِ اِذَا تَلٰىهَا, وَالنَّهَارِ اِذَا جَلّٰىهَا, وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰىهَا, وَالسَّمَآءِ وَمَا بَنٰىهَا, وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰىهَا, وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا, فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَا, قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا, وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا

Allah Swt. menunjukkan sebagian dari betapa luar biasa ciptaan-Nya: matahari, bulan, siang, malam, langit, bumi, dan jiwa manusia. Semuanya berjalan teratur dalam hukum yang telah ditentuka-Nya (*sunnatullah*) (Moh. Abdul Hafidz, 2020). Berikut penjelasannya:

a. *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari"* yakni sinarnya, waktu naiknya setelah munculnya, cahayanya dan manfaat yang bersumber darinya.

Sedangkan Qatadah mengatakan: *wadluhaaHaa* "Pada pagi hari" yakni siang secara keseluruhan. Ibu Jarir mengatakan bahwa yang benar adalah dengan mengatakan: "Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari".

b. *"Dan bulan apabila mengiringinya"* yakni mengikutinya, ketika matahari tenggelam bulan muncul. Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yakni jika mengikutinya pada malam bulan purnama, jika matahari tenggelam maka rembulan akan muncul". Ibnu Zaid mengatakan: "Bulan mengikutinya pada pertengahan pertama setiap bulan. Kemudian matahari mengikutinya, dimana bulan mendahuluinya pada pertengahan terakhir setiap bulan.

c. *"Dan siang apabila menampakkannya"* yakni siang apabila terang benderang." dengan siang ketika nampak jelas dengan cahayanya dan sinarnya dan menyingkap kegelapan.

d. *"Dan malam apabila menutupinya"* yakni jika malam menutupi matahari, yaitu saat matahari terbenam sehingga seluruh ufuk menjadi gelap.

e. *Dan langit serta pembinaannya"* yaitu langit dan pembangunannya, peninggiannya yang demikian hebat yang amat sempuna indah.

f. *"Dan bumi serta penghamparannya"*, yakni Allah Swt. Membentangkan dan memperluasnya sehingga memungkinkan seluruh makhluk untuk memanfaatkan bumi dengan berbagai seginya.

g. *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)"*, yakni penciptaan yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus.

h. *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya)"* yakni Allah mengenalkan dan memahamkannya tentang ketakwaan dan kebaikannya, dan kefasikan dan keburukan

Ayat ini adalah salah satu materi dari al-Qur'an Hadits kelas VII yang sesuai dengan pendekatan multidisipliner. Setidaknya pembahasannya bisa di integrasikan dengan berbagai disiplin ilmu seperti: Ilmu Kesislamam, Geografi, Geologi, Biologi, Fisika, Sosiologi, Astronomi dan Filsafat. Selain itu memenuhi prinsip *tawassuth*, yaitu dengan memahami fenomena alam dengan bijak, tidak berlebihan dalam mengagumi ciptaan Allah tanpa melupakan Sang Pencipta, dan juga tidak meremehkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam memahami tanda-tanda Allah. Sedangkan prinsip *i'tidal* tercermin dalam menjaga keseimbangan antara upaya ilmiah untuk memahami alam dan pengamalan spiritual yang mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner (setidaknya dalam disiplin ilmu Ilmu Kesislamam, Geografi, Geologi, Biologi, Fisika, Sosiologi, Astronomi dan Filsafat) melalui konsep *tawassuth* dan *i'tidal* dapat membantu siswa Madrasah Tsanawiyah memahami al-Qur'an Hadits secara lebih komprehensif dan kontekstual. Materi al-Qur'an Hadits yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan

multidisipliner melalui konsep tawassuth dan i'tidal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang al-Qur'an Hadits dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan untuk materi al-Qur'an Hadits tingkat Madrasah Tsanawiyah perlu dikembangkan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner melalui konsep *tawassuth* dan *i'tidal*. Guru al-Qur'an Hadits juga perlu dilatih untuk menggunakan pendekatan multidisipliner dalam mengajar al-Qur'an Hadits. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *tawassuth* dan *i'tidal* dapat menjadi landasan dalam pengembangan materi al-Qur'an Hadits yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembang kurikulum dan guru Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan materi al-Qur'an Hadis yang lebih efektif dan relevan yang mengandung nilai-nilai *wasathiyah* Islam.

Daftar Pustaka

Abdul Azis, A. K. A. (2021). Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam. Dirjen Pendis KEMENAG.

Abdul Wahab al Khallaf. (1972). Ilmu Ushul al Fiqh. al Majelis al 'ala al Indonesia li al da'wah al Islamiyah.

Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, A. N. (2021). Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Departemen Agama RI. (2012). Moderasi Islam. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Harun Nasution. (2011). Islam ditinjau dari berbagai asfeknya. UI Press.

Ibn Manzur. (1999). Lisan Al-Arab. Dar Al-Turas Al-Arabi.

Ibnu 'Asyur. (1984). At-Tahrîr Wa AtTanwîr, Juz. II.

M. Amin Abdullah. (2004). Integrasi Sains Islam dalam mempertemukan epistemologi Islam dan sains. SUKA Press.

Manan Abdul Manan. (2012). Ahlussunnah Wal Jamaah Aqidah Umat Islam Indonesia. PP. Al-Falah Ploso Kediri.

Moh. Abdul Hafidz. (2020). Al-Quran Hadis MTS Kelas VII. In Direktorat KSKK Madrasah. Kementerian Agama RI.

Muhammad Yunus. (1989). Kamus Arab Indonesia. Yayasan Penyelenggara dan Terjemahan Al-Qur'an.

Murthadlo, G. (2018). Urgensi Mempelajari Islam Secara Inter-Multidisipliner. Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(01), 202. http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1019

Nurul H. Maarif. (2017). Islam Mengasihi Bukan Membenci. PT. Mizan Pustaka.

Prentice, A. . (1990). "Introduction" dalam Information Science – The Interdisciplinary Context. Neal-Schuman Publishers.

Qutni, D., & Barni, M. (2024). Pendalaman Dan Pengembangan Materi Pai Bidang Al-Qur'an Hadits di Mts (Kelas Viii). Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran, 8(6). https://journalpedia.com/1/index.php/jpkp/article/view/2457%0Ahttps://journalpedia.com/1/index.php/jpkp/article/download/2457/2471

Ratu Vina Rohmatika. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 14(1), 115. https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681

Rena Latifah, M. F. (2022). Moderasi Beragama. PT Raja Grafindo Persada.

Thohir, M., & Siradj, Taufik Febriani, N. A. (2019). Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Zuhairi Misrawi. (2010). Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan. PT Kompas Media Nusantara.